



Seni, Daur Ulang, dan Berkebun: Pendampingan Anak dalam Mengolah Botol Plastik Menjadi Pot Tanaman

Ringgo Putri Lestari^{1*}, Nurhidayatika², Devia Sugmawati³

^{1,2,3}Univeristas Nggusuwaru

Corresponding Author: inggoputry@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan mengembangkan kreativitas dan kepedulian lingkungan anak melalui pemanfaatan botol plastik bekas sebagai media seni dan pot tanaman. Kegiatan dilaksanakan bekerja sama dengan Komunitas Taman Literasi Kota Bima melalui program Kelas Alam di kebun kolektif komunitas. Metode yang digunakan adalah partisipatif dengan pendekatan *learning by doing*, yang melibatkan anak-anak secara langsung dalam pengenalan sampah plastik, menghias botol menggunakan teknik *finger painting* dan kuas, mengisi media tanam, menanam bibit, serta merawat tanaman. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, tanya jawab, dan pencatatan hasil kegiatan, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa dari 30 botol plastik yang disiapkan, sebanyak 28 botol berhasil dimanfaatkan sebagai pot tanaman dengan persentase 93,33%. Dari 28 bibit yang ditanam, sebanyak 27 tanaman berhasil tumbuh dengan tingkat keberhasilan 96,43%. Kegiatan ini juga mendorong antusiasme, kreativitas, keterampilan motorik, kerja sama, dan pemahaman anak mengenai penggunaan kembali sampah plastik. Kegiatan serupa direkomendasikan untuk dilaksanakan secara berkala dengan pemantauan tanaman secara rutin serta melibatkan lebih banyak anak dan masyarakat.

Kata kunci : botol plastik bekas, Kelas Alam, kreativitas anak, pendidikan lingkungan, kebun kolektif

PENDAHULUAN

Sampah plastik merupakan salah satu persoalan lingkungan yang masih dihadapi masyarakat perkotaan, termasuk masyarakat Kota Bima. Penggunaan berbagai produk dalam kemasan plastik, khususnya botol minuman sekali pakai, menghasilkan sampah yang sulit terurai apabila tidak diikuti dengan kebiasaan memilah dan mengolahnya kembali. Keberadaan sampah plastik di lingkungan permukiman, ruang publik, saluran air, dan kawasan lainnya tidak hanya mengurangi kebersihan serta keindahan kota, tetapi juga berpotensi menimbulkan permasalahan lingkungan dalam jangka panjang. Kondisi tersebut terlihat dari berbagai upaya yang dilakukan Pemerintah Kota Bima melalui Dinas Lingkungan Hidup untuk mengurangi pencemaran plastik. Dalam kegiatan “Hentikan Polusi Plastik” di Lapangan Serasuba, misalnya, ditemukan sampah plastik yang berserakan di ruang publik. Pemerintah juga terus mengajak masyarakat untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, memilah sampah berdasarkan jenisnya, serta berpartisipasi dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan. Pengelolaan sampah plastik tidak cukup hanya dilakukan melalui pengumpulan dan pembuangan, tetapi juga perlu diarahkan pada penggunaan kembali barang yang masih dapat dimanfaatkan. Botol plastik bekas dapat diolah menjadi pot tanaman yang memiliki nilai guna sekaligus menjadi salah satu upaya sederhana untuk mengurangi penumpukan sampah plastik (Andajani et al., 2023). Pemanfaatan botol plastik sebagai media tanam juga dapat mendukung kegiatan bercocok tanam di lahan terbatas serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola sampah secara berkelanjutan (Puspitahati et al., 2025).

Permasalahan sampah pada dasarnya tidak cukup diselesaikan melalui kegiatan pengumpulan dan pembuangan sampah. Diperlukan perubahan cara pandang masyarakat agar

benda yang telah digunakan tidak selalu dianggap sebagai barang yang tidak memiliki manfaat. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah memperkenalkan prinsip penggunaan kembali atau *reuse* melalui kegiatan sederhana, kreatif, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Edukasi tersebut penting diberikan sejak usia anak-anak karena kebiasaan menjaga kebersihan dan memanfaatkan kembali barang bekas dapat tumbuh melalui pengalaman yang dilakukan secara berulang. Anak-anak tidak hanya perlu diberikan penjelasan mengenai dampak sampah, tetapi juga dilibatkan secara langsung dalam kegiatan yang menunjukkan bahwa sampah tertentu masih dapat diolah menjadi benda yang berguna.

Penggabungan pendidikan lingkungan dengan kegiatan seni dapat menjadi salah satu metode pembelajaran yang menarik bagi anak-anak. Kegiatan menggambar dan mewarnai memberikan ruang kepada anak untuk mengekspresikan gagasan, memilih warna, mengenal bentuk, serta mengembangkan kreativitasnya. Teknik *finger painting* memungkinkan anak bereksplorasi secara langsung menggunakan jari, sedangkan penggunaan kuas membantu anak mengenal alat, mengendalikan gerakan tangan, dan menghasilkan bentuk visual yang lebih terarah. Penelitian mengenai kegiatan *finger painting* menunjukkan bahwa aktivitas tersebut dapat membantu mengembangkan kreativitas, kemampuan berpikir, dan kemampuan anak dalam mengekspresikan gagasan melalui karya visual. Dengan demikian, kegiatan seni tidak hanya menghasilkan benda yang memiliki nilai keindahan, tetapi juga dapat menjadi sarana penyampaian pesan mengenai kepedulian terhadap lingkungan. Pendidikan lingkungan bagi anak akan lebih bermakna apabila dilaksanakan melalui kegiatan praktik secara langsung. Edukasi yang memadukan penyampaian materi dengan kegiatan inilah dan memanfaatkan sampah dapat mengembangkan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan anak serta menumbuhkan kebiasaan ramah lingkungan sejak dini (Dewanti et al., 2025). Bahan daur ulang, termasuk botol plastik, juga dapat dikembangkan menjadi media edukatif yang bermanfaat bagi perkembangan anak sekaligus menjadi alternatif penanganan sampah di lingkungan masyarakat (Damayanti et al., 2024).

Botol plastik bekas dipilih sebagai media kegiatan karena mudah ditemukan di lingkungan masyarakat dan dapat diolah dengan cara yang relatif sederhana. Botol-botol tersebut dibersihkan, dipotong atau dibentuk sesuai kebutuhan, kemudian dihias menggunakan cat melalui teknik *finger painting* maupun kuas. Kegiatan *finger painting* memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi warna, bentuk, dan imajinasi melalui pengalaman berkarya secara langsung. Penerapan *finger painting* terbukti dapat menstimulasi kreativitas seni anak dan menciptakan kegiatan pembelajaran yang lebih menyenangkan (Umar & Hasis, 2023). Selain mengembangkan kreativitas, aktivitas tersebut juga memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan motorik halus anak melalui koordinasi gerakan jari, tangan, dan mata selama proses berkarya (Putri et al., 2025). Setelah proses pewarnaan selesai, botol dimanfaatkan sebagai wadah tanam untuk berbagai bibit tumbuhan. Pemanfaatan botol plastik sebagai media tanam dapat menjadi alternatif untuk mengurangi sampah plastik sekaligus mengoptimalkan keberadaan kebun sebagai ruang pembelajaran. Kegiatan serupa juga menunjukkan bahwa penggunaan botol bekas sebagai media tanam dapat menjadi bentuk edukasi yang menghubungkan pengelolaan sampah dengan kegiatan penghijauan.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui kerja sama dengan Komunitas Taman Literasi Kota Bima, yaitu komunitas yang memiliki kebun kolektif sebagai ruang belajar,

berkegiatan, dan berinteraksi bagi masyarakat. Kebun kolektif tersebut tidak hanya dimanfaatkan untuk menanam berbagai jenis tumbuhan, tetapi juga menjadi tempat pelaksanaan Kelas Alam bagi anak-anak. Kelas Alam dirancang sebagai ruang pembelajaran nonformal yang memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman langsung, permainan, kegiatan seni, serta interaksi dengan lingkungan sekitar. Keberadaan kebun kolektif menjadi potensi penting dalam menghadirkan pembelajaran yang kontekstual karena anak-anak dapat melihat secara langsung hubungan antara sampah, kreativitas, tanaman, dan upaya merawat lingkungan. Keberadaan kebun kolektif memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar tempat menanam tumbuhan. Kebun berbasis komunitas dapat menjadi ruang pembelajaran luar kelas yang mendukung pendidikan lingkungan, pemberdayaan masyarakat, interaksi sosial, dan praktik keberlanjutan (Kanosvamhira, 2025). Oleh karena itu, kebun kolektif Komunitas Taman Literasi Kota Bima memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai ruang belajar kontekstual melalui program Kelas Alam.

Dalam pelaksanaan Kelas Alam, anak-anak diajak mengumpulkan dan mengenali botol plastik bekas yang masih dapat dimanfaatkan. Botol tersebut kemudian dibersihkan dan dijadikan media berkarya dengan cara digambar serta diwarnai menggunakan jari atau kuas. Anak-anak diberikan kebebasan memilih warna, motif, dan bentuk gambar sesuai dengan imajinasi masing-masing. Setelah dihias, botol diisi dengan media tanam dan ditanami berbagai bibit tumbuhan. Anak-anak selanjutnya diperkenalkan pada cara menanam, menyiram, serta merawat tanaman. Rangkaian kegiatan tersebut memungkinkan anak mengikuti proses perubahan botol plastik dari benda bekas menjadi pot tanaman yang memiliki nilai guna dan nilai estetis.

Kegiatan ini menjadi penting karena mengintegrasikan tiga unsur pembelajaran, yaitu seni, pendidikan lingkungan, dan kegiatan bercocok tanam. Melalui proses menggambar, anak-anak memperoleh ruang untuk mengembangkan kreativitas dan keberanian berekspresi. Melalui pemanfaatan botol plastik, anak-anak diperkenalkan pada prinsip penggunaan kembali barang bekas. Sementara itu, melalui kegiatan menanam dan merawat bibit, anak-anak belajar mengenai pertumbuhan tanaman, tanggung jawab, kesabaran, dan pentingnya menjaga lingkungan. Pendekatan ini menjadikan pesan tentang pengelolaan sampah lebih mudah dipahami karena disampaikan melalui kegiatan yang menyenangkan dan menghasilkan karya nyata. Meskipun pemanfaatan botol plastik sebagai pot tanaman belum dapat menyelesaikan keseluruhan persoalan sampah plastik di Kota Bima, kegiatan tersebut dapat menjadi langkah edukatif dalam membangun kebiasaan yang lebih ramah lingkungan. Perubahan perilaku dapat dimulai dari tindakan sederhana yang dilakukan secara langsung dan melibatkan lingkungan keluarga maupun komunitas. Keterlibatan Komunitas Taman Literasi Kota Bima memperkuat pelaksanaan kegiatan karena komunitas telah memiliki ruang kebun kolektif dan program Kelas Alam yang dapat digunakan secara berkelanjutan. Pot tanaman hasil karya anak juga dapat ditempatkan dan dirawat di kebun kolektif sehingga kegiatan tidak berhenti pada proses menggambar, tetapi berlanjut pada pemeliharaan serta pengamatan pertumbuhan tanaman.

Berdasarkan permasalahan dan potensi tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dan kepedulian lingkungan anak melalui kegiatan menghias botol plastik bekas dan memanfaatkannya sebagai media tanam. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan kepada anak-anak prinsip penggunaan kembali sampah

plastik, memberikan pengalaman berkarya melalui teknik *finger painting* dan kuas, mengenalkan proses menanam dan merawat tumbuhan, serta memperkuat fungsi kebun kolektif sebagai ruang pendidikan lingkungan berbasis komunitas. Pemecahan masalah dilakukan melalui tahapan edukasi mengenai sampah plastik, demonstrasi pengolahan botol, pendampingan kegiatan menggambar dan mewarnai, penanaman berbagai bibit, serta perawatan tanaman secara bersama-sama di kebun kolektif Komunitas Taman Literasi Kota Bima.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui kerja sama dengan Komunitas Taman Literasi Kota Bima dalam program Kelas Alam yang bertempat di kebun kolektif milik komunitas. Metode yang digunakan adalah metode partisipatif dengan pendekatan *learning by doing*, yaitu anak-anak terlibat secara langsung dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari pengenalan permasalahan sampah plastik, menghias botol bekas, menyiapkan media tanam, menanam bibit, hingga merawat tanaman. Pendekatan ini dipilih agar anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan secara verbal, tetapi juga mendapatkan pengalaman konkret melalui kegiatan seni dan interaksi langsung dengan lingkungan.

1. Rancangan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dirancang dalam tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pengelola Komunitas Taman Literasi Kota Bima mengenai waktu, lokasi, jumlah peserta, jenis kegiatan, serta pembagian tugas selama pelaksanaan Kelas Alam. Tim juga melakukan observasi awal terhadap kondisi kebun kolektif untuk menentukan tempat pelaksanaan kegiatan dan lokasi penempatan pot tanaman. Selanjutnya, dilakukan pengumpulan, pemilahan, dan pembersihan botol plastik bekas yang akan digunakan sebagai media menggambar dan menanam.

Tahap pelaksanaan diawali dengan penyampaian materi secara sederhana mengenai sampah plastik, dampaknya terhadap lingkungan, dan cara memanfaatkan kembali botol plastik menjadi benda yang berguna. Anak-anak kemudian diperkenalkan pada alat dan bahan yang digunakan serta diberikan contoh cara menghias botol menggunakan teknik *finger painting* dan kuas. Setelah proses menggambar dan pewarnaan selesai, botol dikeringkan, diisi dengan media tanam, dan ditanami berbagai bibit tumbuhan. Pot tanaman hasil karya anak-anak selanjutnya diletakkan di area kebun kolektif. Tahap evaluasi dilakukan dengan mengamati keterlibatan peserta, hasil karya yang dihasilkan, pemahaman anak mengenai penggunaan kembali botol plastik, serta kemampuan anak dalam mengikuti tahapan menanam dan merawat tanaman. Evaluasi juga dilakukan melalui tanya jawab sederhana dan refleksi bersama setelah kegiatan selesai.

2. Pemilihan Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran dalam kegiatan pengabdian ini adalah anak-anak yang mengikuti program Kelas Alam Komunitas Taman Literasi Kota Bima. Pemilihan peserta dilakukan secara purposif berdasarkan kesesuaian peserta dengan tujuan kegiatan. Kriteria peserta meliputi anak-anak yang terdaftar atau aktif mengikuti kegiatan komunitas, memiliki minat mengikuti kegiatan seni dan lingkungan, mampu mengikuti instruksi sederhana, serta memperoleh persetujuan dari orang tua atau pendamping. Anak-anak dipilih sebagai sasaran karena usia anak merupakan tahap penting dalam pembentukan kebiasaan, kreativitas,

tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan. Selain itu, kegiatan menggambar, bermain warna, dan menanam sesuai dengan karakteristik pembelajaran anak yang membutuhkan aktivitas konkret, menyenangkan, dan melibatkan pengalaman langsung. Pengelola dan relawan Komunitas Taman Literasi Kota Bima juga dilibatkan sebagai mitra pendamping. Keterlibatan komunitas diperlukan untuk membantu mengarahkan peserta, menjaga keamanan selama penggunaan alat, serta melanjutkan kegiatan perawatan tanaman setelah program pengabdian selesai.

3. Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam kegiatan terdiri atas gunting atau alat pemotong, kuas berbagai ukuran, wadah cat, palet warna, spidol, sekop kecil, sarung tangan, wadah air, kain lap, dan alat penyiram tanaman. Penggunaan gunting atau alat pemotong dilakukan oleh tim pengabdian dan pendamping untuk menghindari risiko cedera pada anak. Bahan yang digunakan meliputi botol plastik bekas, cat berbahan dasar air, air, tanah, kompos atau pupuk organik, sekam atau bahan campuran media tanam, bibit tanaman, serta tali atau kawat apabila pot akan digantung. Cat berbahan dasar air dipilih karena relatif mudah digunakan, cepat dibersihkan, dan sesuai untuk kegiatan seni bersama anak-anak. Bibit tanaman dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan kondisi kebun, kemudahan perawatan, dan ukuran wadah tanam. Jenis bibit dapat berupa tanaman hias, sayuran berakar pendek, tanaman herbal, atau tumbuhan lain yang dapat tumbuh dalam botol plastik.

4. Desain Media Tanam

Botol plastik bekas didesain menjadi pot tanaman sederhana. Botol terlebih dahulu dicuci dan dikeringkan untuk menghilangkan sisa minuman dan kotoran. Botol dapat digunakan dalam posisi berdiri atau diletakkan secara horizontal, menyesuaikan bentuk tanaman dan lokasi penempatannya. Bagian tertentu pada botol dipotong untuk membuat lubang tempat memasukkan media tanam dan bibit. Pada bagian bawah botol dibuat beberapa lubang kecil sebagai saluran pembuangan air. Permukaan luar botol dihias oleh anak-anak menggunakan teknik *finger painting* atau kuas. Teknik *finger painting* dilakukan dengan mencelupkan jari ke dalam cat dan menempelkan atau menggerakkannya pada permukaan botol. Sementara itu, teknik kuas digunakan untuk membuat garis, bentuk, pola, dan gambar yang lebih terarah. Motif dan warna disesuaikan dengan kreativitas masing-masing peserta.

Setelah cat mengering, botol diisi dengan campuran tanah, kompos, dan sekam. Bibit tanaman kemudian dimasukkan ke dalam media tanam dan disiram secukupnya. Pot yang telah selesai ditempatkan pada area yang memperoleh cahaya matahari sesuai dengan kebutuhan tanaman. Kinerja media tanam dinilai berdasarkan kemampuannya menampung media dan bibit, mengalirkan kelebihan air melalui lubang drainase, serta mempertahankan tanaman agar dapat tumbuh dengan baik. Produktivitas media diukur melalui jumlah botol plastik yang berhasil diolah menjadi pot, jumlah bibit yang berhasil ditanam, serta persentase tanaman yang mampu bertahan dan tumbuh setelah kegiatan. Setiap satu botol plastik dapat menghasilkan satu media tanam, sehingga semakin banyak botol yang dimanfaatkan, semakin banyak pula pot dan bibit yang dapat ditempatkan di kebun kolektif.

5. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peserta diberikan pengenalan mengenai jenis sampah organik dan anorganik serta dampak sampah plastik

terhadap lingkungan. Materi disampaikan dengan bahasa sederhana, contoh konkret, dan tanya jawab. Kedua, tim menunjukkan contoh botol plastik yang telah diubah menjadi pot tanaman. Peserta diperkenalkan pada fungsi lubang tanam, lubang drainase, media tanam, dan jenis bibit yang akan digunakan. Ketiga, anak-anak menghias permukaan botol menggunakan cat. Peserta dapat menggunakan jari, telapak tangan, atau kuas untuk menciptakan motif sesuai dengan imajinasi masing-masing. Selama kegiatan, tim dan relawan mendampingi peserta dalam penggunaan alat dan bahan. Keempat, botol yang telah dihias dikeringkan. Setelah cat cukup kering, peserta memasukkan media tanam ke dalam botol dengan bantuan sekop kecil. Anak-anak kemudian menanam bibit dan menyiramnya. Kelima, pot tanaman diberi identitas berupa nama peserta atau nama tanaman. Pot-pot tersebut selanjutnya ditata di kebun kolektif sebagai bagian dari lingkungan belajar Kelas Alam. Keenam, anak-anak diberikan penjelasan mengenai cara merawat tanaman, meliputi penyiraman, pemberian pupuk, penempatan tanaman, dan pengamatan terhadap pertumbuhannya. Perawatan lanjutan dilakukan bersama pengelola dan peserta Kelas Alam.

6. Teknik Pengumpulan Data

Data kegiatan dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, wawancara atau tanya jawab, serta pencatatan hasil kegiatan. Observasi dilakukan untuk mengamati keterlibatan peserta, kemampuan mengikuti instruksi, kreativitas dalam menghias botol, kerja sama, serta kepedulian peserta selama kegiatan menanam dan merawat tanaman. Dokumentasi dilakukan dalam bentuk foto, video, dan catatan kegiatan. Dokumentasi digunakan untuk merekam proses pelaksanaan, mulai dari persiapan bahan, kegiatan menggambar, proses penanaman, hingga hasil akhir pot tanaman. Wawancara atau tanya jawab sederhana dilakukan kepada anak-anak dan pengelola komunitas. Pertanyaan kepada anak-anak diarahkan pada pemahaman mereka mengenai sampah plastik, manfaat penggunaan kembali botol, pengalaman menggambar, serta cara merawat tanaman. Sementara itu, tanggapan pengelola komunitas digunakan untuk mengetahui kesesuaian kegiatan dengan program Kelas Alam dan potensi keberlanjutannya.

Data kuantitatif sederhana diperoleh melalui pencatatan jumlah peserta, jumlah botol yang dihias, jumlah pot yang dihasilkan, jumlah bibit yang ditanam, serta jumlah tanaman yang tumbuh atau bertahan selama masa pemantauan. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi, daftar hadir, pedoman tanya jawab, lembar dokumentasi, dan lembar pemantauan tanaman.

7. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana. Analisis kualitatif dilakukan terhadap data hasil observasi, dokumentasi, dan tanya jawab. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dikelompokkan berdasarkan beberapa aspek, yaitu partisipasi peserta, kreativitas dalam menghias botol, pemahaman mengenai pemanfaatan sampah plastik, keterampilan menanam, serta kepedulian dalam merawat tanaman. Data kuantitatif dianalisis dengan menghitung jumlah dan persentase ketercapaian kegiatan. Persentase keberhasilan pembuatan pot dapat dihitung dengan membandingkan jumlah botol yang berhasil diolah dengan jumlah botol yang telah disiapkan. Sementara itu, persentase keberhasilan pertumbuhan tanaman dihitung dengan rumus:

Persentase tanaman tumbuh = jumlah tanaman yang tumbuh ÷ jumlah bibit yang ditanam × 100%.

Keberhasilan kegiatan ditentukan berdasarkan tingginya keterlibatan anak-anak dalam setiap tahapan, terselesaikannya pot tanaman dari botol plastik, meningkatnya pemahaman anak mengenai penggunaan kembali sampah, dan tumbuhnya bibit yang ditanam di kebun kolektif. Hasil analisis tersebut digunakan untuk menilai efektivitas kegiatan serta sebagai dasar perbaikan dan pengembangan program Kelas Alam pada kegiatan berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Kegiatan Kelas Alam

Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui program Kelas Alam bekerja sama dengan Komunitas Taman Literasi Kota Bima di kebun kolektif yang dikelola oleh komunitas. Kegiatan diikuti oleh 24 anak dengan rentang usia 5-10 tahun. Pelaksanaan kegiatan melibatkan tim pengabdian, pengelola komunitas, relawan, dan pendamping anak. Kegiatan diawali dengan pengenalan sederhana mengenai sampah plastik dan dampaknya terhadap lingkungan. Anak-anak diberikan beberapa pertanyaan mengenai jenis sampah yang sering ditemukan di rumah dan lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil tanya jawab awal, sebagian besar peserta telah mengenal botol plastik sebagai sampah anorganik, tetapi belum seluruhnya memahami bahwa botol plastik dapat digunakan kembali menjadi benda yang memiliki nilai guna.

Tim pengabdian kemudian memperlihatkan contoh botol plastik yang telah diubah menjadi pot tanaman. Melalui contoh tersebut, anak-anak memperoleh gambaran mengenai proses perubahan botol bekas menjadi media tanam. Anak-anak juga diperkenalkan pada alat dan bahan yang digunakan, seperti botol plastik, cat, kuas, media tanam, bibit, sekop kecil, dan alat penyiram tanaman. Penyampaian materi dilakukan secara singkat dan interaktif agar sesuai dengan karakteristik peserta. Anak-anak tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi juga dilibatkan dalam kegiatan tanya jawab, mengamati contoh, memilih warna, menggambar, menanam, dan menyiram tanaman. Pendekatan tersebut membuat kegiatan berlangsung lebih aktif dan menyenangkan.

2. Kegiatan Menghias Botol Plastik

Tahap utama kegiatan dimulai dengan menghias botol plastik menggunakan teknik *finger painting* dan kuas. Setiap anak memperoleh satu atau lebih botol yang telah dibersihkan dan dipersiapkan oleh tim. Bagian botol yang memerlukan pemotongan dan pembuatan lubang drainase telah dikerjakan sebelumnya oleh tim untuk menjaga keamanan peserta. Anak-anak diberikan kebebasan dalam menentukan warna, motif, dan bentuk gambar. Beberapa peserta memilih membuat bentuk bunga, daun, garis, titik, wajah, pola geometris, dan perpaduan warna abstrak. Sebagian peserta lebih tertarik menggunakan jari secara langsung, sedangkan peserta lainnya memilih menggunakan kuas untuk menghasilkan bentuk yang lebih terarah.

Teknik *finger painting* memberikan pengalaman sensorik yang menarik bagi anak-anak karena mereka dapat menyentuh, mencampur, dan mengoleskan warna secara langsung pada permukaan botol. Sementara itu, penggunaan kuas membantu anak melatih koordinasi tangan, ketelitian, dan kemampuan mengendalikan gerak ketika membuat garis atau bentuk tertentu. Penggunaan kedua teknik tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk

memilih cara berkarya sesuai kenyamanan dan kemampuan masing-masing. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar peserta menunjukkan antusiasme selama proses menghias botol. Hal tersebut terlihat dari kesediaan peserta memilih warna secara mandiri, mencoba mencampur beberapa warna, menyelesaikan gambar, serta memperlihatkan hasil karyanya kepada peserta lain. Anak-anak juga saling bertukar cat dan kuas sehingga muncul interaksi dan kerja sama selama kegiatan berlangsung. Meskipun demikian, terdapat beberapa peserta yang pada awalnya masih ragu menyentuh cat atau menentukan gambar. Tim pendamping memberikan contoh sederhana dan mendorong peserta untuk memulai dari bentuk titik, garis, atau cap jari. Setelah memperoleh pendampingan, peserta mulai lebih percaya diri dan mampu menyelesaikan karya masing-masing.

Kegiatan tersebut menghasilkan 28 botol plastik yang telah dihias. Setiap botol memiliki karakter visual yang berbeda karena dibuat berdasarkan imajinasi dan pilihan warna masing-masing anak. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan tidak berorientasi pada keseragaman hasil, tetapi lebih menekankan kebebasan berekspresi dan pengalaman berkarya.

3. Pemanfaatan Botol sebagai Media Tanam

Setelah proses pewarnaan selesai dan cat pada botol mengering, kegiatan dilanjutkan dengan pengisian media tanam. Anak-anak memasukkan campuran tanah, kompos, dan sekam ke dalam botol menggunakan tangan atau sekop kecil. Selanjutnya, peserta menanam bibit yang telah disediakan dan menyiramnya dengan air secukupnya. Jenis bibit yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi papaya, cabai, bayam, hingga tomat. Pemilihan bibit disesuaikan dengan ukuran botol, kondisi lingkungan kebun, ketersediaan bibit, dan kemudahan perawatan. Bibit berukuran kecil dan memiliki sistem perakaran yang tidak terlalu panjang lebih sesuai digunakan pada media tanam berbahan botol plastik.

Kegiatan menanam memberikan pengalaman baru bagi sebagian peserta. Berdasarkan hasil pengamatan, beberapa anak telah mengetahui cara sederhana menanam tumbuhan, sedangkan peserta lainnya masih memerlukan arahan dalam mengatur kedalaman lubang, memasukkan bibit, menutup akar dengan tanah, dan menentukan jumlah air yang diberikan.

Pendampingan dilakukan secara bertahap agar anak-anak tetap menjadi pelaku utama dalam proses penanaman. Tim tidak langsung mengambil alih pekerjaan peserta, tetapi memberikan contoh dan membantu ketika peserta mengalami kesulitan. Melalui cara tersebut, anak-anak memperoleh kesempatan untuk belajar dari proses mencoba, memperbaiki, dan menyelesaikan kegiatan secara mandiri. Setelah seluruh bibit ditanam, pot dari botol plastik diberi identitas berupa nama peserta atau nama tumbuhan. Pot-pot tersebut kemudian ditata di area kebun kolektif Komunitas Taman Literasi Kota Bima. Penataan hasil karya di kebun memberikan rasa bangga kepada anak-anak karena karya yang mereka buat tidak hanya dibawa pulang atau disimpan, tetapi menjadi bagian dari ruang belajar bersama.

Dari 30 botol plastik yang dipersiapkan, sebanyak 28 botol berhasil diolah menjadi pot tanaman. Dengan demikian, persentase keberhasilan pembuatan media tanam mencapai 93,33%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa botol plastik bekas dapat dimanfaatkan sebagai media tanam sederhana dengan proses yang mudah dan dapat melibatkan anak-anak secara aktif. Keberhasilan pemanfaatan 28 dari 30 botol atau sebesar 93,33% menunjukkan bahwa botol plastik bekas dapat diolah menjadi media tanam sederhana dengan tingkat keberhasilan

yang tinggi. Hasil tersebut sejalan dengan Andajani et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan botol plastik sebagai pot dapat meningkatkan nilai guna barang bekas sekaligus menjadi sarana edukasi pengurangan sampah. Temuan ini juga mendukung hasil kegiatan Puspitahati et al. (2025) bahwa botol plastik dapat dimanfaatkan sebagai media tanam yang ramah lingkungan dan sesuai diterapkan pada kegiatan bercocok tanam di lahan terbatas.

4. Peningkatan Pemahaman dan Kepedulian Lingkungan

Pemahaman peserta mengenai pemanfaatan kembali sampah plastik diamati melalui respons anak sebelum, selama, dan setelah kegiatan. Pada awal kegiatan, anak-anak umumnya menyebut botol plastik bekas sebagai sampah yang harus dibuang. Setelah mengikuti kegiatan, peserta mampu menyebutkan beberapa manfaat lain dari botol plastik, seperti digunakan sebagai pot, wadah tanaman, tempat menyimpan benda, dan bahan membuat karya seni. Perubahan respons tersebut menunjukkan bahwa kegiatan memberikan pemahaman awal mengenai prinsip penggunaan kembali atau *reuse*. Anak-anak mulai memahami bahwa tidak semua barang bekas harus langsung dibuang. Beberapa jenis barang dapat diolah kembali selama masih aman, bersih, dan sesuai dengan kebutuhan. Kegiatan praktik yang dilakukan secara langsung membantu anak memahami bahwa botol plastik tidak selalu harus dibuang, tetapi dapat digunakan kembali menjadi benda yang bermanfaat. Hasil ini sejalan dengan Dewanti et al. (2025) yang menegaskan bahwa edukasi pengelolaan sampah berbasis pengalaman dapat mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor anak. Pemanfaatan bahan daur ulang sebagai media kegiatan edukatif juga mendukung temuan Damayanti et al. (2024) bahwa barang bekas dapat digunakan untuk menunjang perkembangan anak sekaligus membantu mengatasi permasalahan lingkungan lokal.

Kegiatan ini juga memperkenalkan hubungan antara pengelolaan sampah dan penghijauan. Anak-anak tidak hanya menghias botol, tetapi juga menggunakannya untuk menanam bibit. Dengan demikian, anak dapat melihat secara langsung bahwa satu kegiatan sederhana mampu memberikan dua manfaat, yaitu mengurangi botol plastik yang dibuang dan menambah jumlah tanaman di lingkungan kebun. Hasil tanya jawab pada akhir kegiatan menunjukkan bahwa peserta mampu menyebutkan cara sederhana merawat tanaman, seperti menyiram secara rutin, meletakkan tanaman di tempat yang memperoleh cahaya, menjaga kebersihan pot, dan tidak merusak tanaman. Anak-anak juga menyatakan kesediaan untuk kembali melihat dan merawat tanaman yang telah ditanam. Kepedulian lingkungan dalam kegiatan ini tidak hanya dipahami sebagai kemampuan menjawab pertanyaan, tetapi juga tampak melalui tindakan peserta. Beberapa tindakan tersebut meliputi membuang sisa bahan pada tempatnya, membersihkan alat setelah digunakan, berhati-hati ketika menanam, menyiram tanaman, dan menata kembali pot di area kebun.

5. Perkembangan Kreativitas Anak

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemanfaatan botol plastik sebagai media berkarya mampu memberikan ruang eksplorasi visual kepada anak. Permukaan botol yang berbentuk tiga dimensi memberikan pengalaman yang berbeda dibandingkan kegiatan menggambar pada kertas. Anak harus memutar botol, menyesuaikan posisi tangan, dan mempertimbangkan letak gambar agar dapat terlihat dari berbagai sisi. Kreativitas peserta terlihat dari keberagaman bentuk, motif, dan susunan warna yang dihasilkan. Tidak terdapat dua botol dengan desain yang benar-benar sama. Beberapa anak menggunakan warna-warna terang dan kontras,

sedangkan anak lainnya menggunakan perpaduan warna yang lebih sederhana. Ada pula peserta yang mengembangkan gambar berdasarkan objek di lingkungan kebun, seperti bunga, matahari, daun, dan serangga. Antusiasme anak dalam memilih warna, membuat motif, dan menghias permukaan botol menunjukkan bahwa kegiatan seni dapat menjadi media yang menarik untuk menyampaikan pendidikan lingkungan. Temuan tersebut mendukung penelitian Umar dan Hasis (2023) yang menyatakan bahwa *finger painting* dapat meningkatkan kreativitas seni anak. Gerakan mengoleskan cat menggunakan jari dan mengendalikan kuas juga melibatkan koordinasi tangan dan mata, sehingga kegiatan ini turut mendukung perkembangan motorik halus sebagaimana dikemukakan oleh Putri et al. (2025).

Kebebasan memilih teknik turut mendukung keterlibatan peserta. Anak yang menyukai aktivitas langsung cenderung memilih *finger painting*, sedangkan anak yang lebih nyaman membuat bentuk terstruktur menggunakan kuas. Penggabungan dua teknik tersebut membuat kegiatan dapat mengakomodasi perbedaan karakter, keberanian, dan kemampuan motorik peserta. Proses berkarya juga membantu membangun kepercayaan diri anak. Hal ini tampak ketika peserta memperlihatkan hasil botol kepada teman, menjelaskan gambar yang dibuat, serta memberikan nama pada pot atau tanaman. Apresiasi yang diberikan tim dan peserta lain mendorong anak merasa bahwa gagasan dan hasil karyanya memiliki nilai.

6. Kinerja dan Produktivitas Media Tanam

Kinerja pot dari botol plastik diamati berdasarkan beberapa aspek, yaitu kekuatan wadah, kemampuan menampung media tanam, fungsi lubang drainase, serta kondisi bibit setelah ditanam. Secara umum, botol plastik yang digunakan dapat menampung media tanam dan bibit dengan baik. Lubang drainase pada bagian bawah botol membantu mengalirkan kelebihan air sehingga media tanam tidak terlalu basah. Selama masa pemantauan selama 5 minggu, sebanyak 27 dari 28 bibit dapat bertahan dan menunjukkan pertumbuhan. Dengan demikian, persentase tanaman yang tumbuh sebesar 96,43%. Pertumbuhan diamati melalui kondisi daun, kekuatan batang, munculnya tunas baru, dan kemampuan tanaman bertahan setelah dipindahkan ke media botol.

Produktivitas kegiatan juga dapat dilihat dari perbandingan jumlah botol yang digunakan dengan jumlah pot yang dihasilkan. Satu botol plastik dapat menghasilkan satu pot tanaman. Oleh karena itu, pemanfaatan 15 botol menghasilkan 30 pot yang dapat digunakan untuk memperluas area tanam di kebun kolektif. Namun, penggunaan botol plastik sebagai pot memiliki keterbatasan. Ukuran wadah yang relatif kecil menyebabkan media ini lebih sesuai untuk bibit, tanaman hias kecil, tanaman herbal, atau sayuran dengan perakaran pendek. Tanaman yang mengalami pertumbuhan lebih besar perlu dipindahkan ke wadah atau lahan yang lebih luas. Botol yang ditempatkan di luar ruangan juga perlu diperiksa secara berkala karena paparan panas dan hujan dapat memengaruhi ketahanan cat dan kondisi plastik.

7. Peran Komunitas dalam Keberlanjutan Kegiatan

Kerja sama dengan Komunitas Taman Literasi Kota Bima menjadi salah satu faktor pendukung pelaksanaan kegiatan. Komunitas tidak hanya menyediakan lokasi, tetapi juga membantu mengorganisasi peserta, mendampingi anak-anak, menyediakan ruang kebun, dan melanjutkan proses perawatan tanaman setelah kegiatan utama selesai. Keberadaan kebun kolektif memberikan konteks nyata bagi kegiatan Kelas Alam. Anak-anak dapat melihat,

menyentuh, menanam, dan mengamati tumbuhan secara langsung. Hal ini membuat pembelajaran lingkungan tidak hanya berlangsung melalui penjelasan, tetapi melalui pengalaman yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pot tanaman hasil kegiatan selanjutnya menjadi bagian dari kebun kolektif dan dapat digunakan dalam kegiatan Kelas Alam berikutnya. Anak-anak dapat mengamati perubahan tanaman, mencatat pertumbuhan, menyiram, membersihkan area pot, atau memindahkan tanaman ketika ukurannya semakin besar. Dengan demikian, kegiatan memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi pembelajaran yang berkelanjutan.

Penempatan dan perawatan pot tanaman di kebun kolektif membuat kegiatan tidak berhenti pada proses menggambar dan menanam. Anak-anak dapat kembali mengamati pertumbuhan, menyiram, dan merawat tanaman dalam kegiatan Kelas Alam berikutnya. Hal ini sesuai dengan pandangan Kanosvamaha (2025) bahwa kebun berbasis komunitas dapat berfungsi sebagai ruang pembelajaran luar kelas yang mendukung pendidikan, kesejahteraan komunitas, dan keberlanjutan lingkungan.. Keterlibatan komunitas juga berperan penting dalam membangun hubungan antara anak, keluarga, dan lingkungan sosial. Pengetahuan yang diperoleh anak selama kegiatan diharapkan dapat disampaikan kembali kepada orang tua atau anggota keluarga. Melalui cara tersebut, kegiatan sederhana di ruang komunitas berpotensi mendorong kebiasaan memanfaatkan barang bekas dan menanam tumbuhan di lingkungan rumah.



Gambar 1. Dokumentasi Hasil Kegiatan Pengabdian

8. Faktor Pendukung dan Kendala Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan didukung oleh beberapa faktor. Pertama, antusiasme anak-anak terhadap aktivitas menggambar dan menanam membuat peserta terlibat secara aktif. Kedua, ketersediaan kebun kolektif memberikan tempat yang sesuai untuk kegiatan berbasis alam. Ketiga, bahan utama berupa botol plastik relatif mudah diperoleh. Keempat, keterlibatan pengelola dan relawan komunitas membantu proses pendampingan dan pengawasan peserta. Selain faktor pendukung, terdapat beberapa kendala selama pelaksanaan. Permukaan botol plastik yang licin menyebabkan cat tertentu tidak langsung melekat dengan sempurna. Hal tersebut diatasi dengan membersihkan dan mengeringkan botol terlebih dahulu serta memberikan lapisan warna secara bertahap. Proses pengeringan cat juga membutuhkan waktu sehingga kegiatan perlu diatur agar tahap penanaman tidak dilakukan ketika cat masih basah.

Perbedaan usia dan kemampuan peserta menjadi tantangan dalam proses pendampingan. Anak berusia lebih kecil memerlukan bantuan lebih banyak ketika menggunakan kuas, memasukkan tanah, dan menanam bibit. Oleh karena itu, pendampingan dilakukan dalam kelompok kecil agar setiap peserta memperoleh arahan yang memadai. Kendala lainnya adalah keterbatasan ukuran botol dan risiko pemberian air secara berlebihan. Untuk mengatasinya, tim membuat lubang drainase serta memberikan penjelasan mengenai jumlah air yang diperlukan. Perawatan lanjutan juga diperlukan untuk memastikan tanaman tidak kekurangan atau kelebihan air.

9. Pembahasan

Kegiatan menghias botol plastik dan menanam bibit menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan dapat dipadukan dengan kegiatan seni secara kontekstual. Anak-anak tidak hanya memperoleh informasi mengenai sampah plastik, tetapi juga terlibat dalam proses mengubah barang bekas menjadi media yang berguna. Pengalaman tersebut membantu anak memahami konsep penggunaan kembali melalui tindakan nyata. Pendekatan *learning by doing* membuat proses pembelajaran lebih mudah diterima karena anak belajar sambil melakukan. Anak dapat melihat tahapan perubahan botol plastik, mulai dari barang bekas, media gambar, pot tanaman, hingga menjadi bagian dari kebun kolektif. Proses yang runtut tersebut memperlihatkan hubungan antara kreativitas, pengelolaan sampah, dan kegiatan penghijauan. Kegiatan seni berfungsi sebagai pintu masuk untuk menumbuhkan ketertarikan anak terhadap isu lingkungan. Apabila kegiatan hanya berisi penjelasan mengenai bahaya sampah, anak mungkin lebih cepat kehilangan perhatian. Sebaliknya, kegiatan menggambar dan bermain warna menciptakan suasana yang menyenangkan sehingga pesan lingkungan dapat disampaikan tanpa memberikan kesan menggurui.

Pemanfaatan teknik *finger painting* dan kuas juga mendukung perkembangan kreativitas, ekspresi visual, serta koordinasi motorik anak. Anak diberikan ruang untuk mengambil keputusan, seperti memilih warna, menentukan motif, dan memberi nama pada karya. Proses tersebut menunjukkan bahwa anak bukan hanya penerima informasi, tetapi menjadi pencipta karya sekaligus pelaku dalam kegiatan lingkungan. Kegiatan menanam melengkapi proses pembelajaran karena mengajarkan tanggung jawab yang tidak selesai dalam satu kali pertemuan. Tanaman membutuhkan penyiraman, pengamatan, dan perawatan secara rutin. Oleh karena itu, keberhasilan kegiatan bukan hanya ditentukan oleh jumlah pot yang dihasilkan, tetapi juga oleh keberlanjutan perawatan tanaman.

Keberadaan Komunitas Taman Literasi Kota Bima dan kebun kolektif menjadi aspek penting dalam menjamin keberlanjutan program. Kelas Alam dapat menjadi ruang pendidikan nonformal yang mempertemukan literasi, seni, lingkungan, dan pengalaman sosial. Program serupa dapat dikembangkan melalui kegiatan lanjutan, seperti pengamatan pertumbuhan tanaman, pembuatan jurnal tanaman, pengenalan kompos, pemilahan sampah, dan pemanfaatan benda bekas lainnya. Secara keseluruhan, kegiatan berhasil menciptakan pengalaman pembelajaran yang aktif, kreatif, dan berorientasi pada kepedulian lingkungan. Anak-anak mampu menghasilkan pot tanaman dari botol plastik, menunjukkan keberanian dalam berekspresi, mengikuti proses penanaman, serta mengenali cara sederhana merawat lingkungan. Meskipun dampaknya terhadap pengurangan sampah plastik masih dalam skala kecil, kegiatan ini memiliki nilai penting sebagai upaya menanamkan kesadaran dan kebiasaan ramah lingkungan sejak usia anak-anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Kelas Alam bersama Komunitas Taman Literasi Kota Bima berhasil mengintegrasikan kegiatan seni, pendidikan lingkungan, dan bercocok tanam. Anak-anak terlibat langsung dalam menghias botol plastik bekas menggunakan teknik *finger painting* dan kuas, kemudian memanfaatkannya sebagai pot tanaman. Dari 30 botol yang disiapkan, sebanyak 28 botol berhasil digunakan atau mencapai 93,33%. Selanjutnya, dari 28 bibit yang ditanam, sebanyak 27 tanaman tumbuh dengan tingkat keberhasilan 96,43%.

Kegiatan ini mampu mengembangkan kreativitas, keterampilan, kerja sama, serta kepedulian anak terhadap lingkungan. Anak-anak juga memperoleh pemahaman bahwa botol plastik bekas dapat diolah menjadi benda yang bermanfaat dan memiliki nilai estetis. Keberadaan kebun kolektif mendukung keberlanjutan kegiatan karena tanaman dapat terus dirawat dan diamati dalam kegiatan Kelas Alam berikutnya. Kegiatan serupa disarankan untuk dilaksanakan secara berkala dengan melibatkan lebih banyak peserta dan menggunakan jenis tanaman yang sesuai dengan ukuran botol. Selain itu, diperlukan pemantauan serta perawatan tanaman secara rutin agar manfaat kegiatan dapat berlangsung secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Komunitas Taman Literasi Kota Bima yang telah menjadi mitra dalam pelaksanaan kegiatan, khususnya dalam menyediakan kebun kolektif sebagai lokasi Kelas Alam. Terima kasih juga disampaikan kepada pengelola komunitas, relawan, orang tua atau pendamping, serta anak-anak yang telah berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Penulis turut mengapresiasi tim pelaksana dan semua pihak yang telah membantu proses persiapan, pelaksanaan, dokumentasi, dan penyusunan artikel pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andajani, W., Marwanto, I. G. G. H., Junaidi, & Rachel, F. (2023). Pemanfaatan botol plastik menjadi pot tanaman di Kelurahan Joho, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur. *Jatimas: Jurnal Pertanian dan Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 168–176. <https://doi.org/10.30737/jatimas.v3i2.5124>
- Damayanti, N. A., Febrianti, M., Sidauruk, T., Kurniasih, K., Mahya, V. A., & Virgin, S. (2024). Pemanfaatan sampah daur ulang menjadi alat permainan edukatif untuk mendukung perkembangan anak usia dini. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 8(4), 4171–4181. <https://doi.org/10.31764/jmm.v8i4.25250>



- Dewanti, N., Diana, M., Prakosa, M. M., & Rahmania, N. E. N. (2025). Penguatan perilaku ramah lingkungan melalui edukasi pemilahan sampah siswa sekolah dasar. *PENDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 133–140. <https://doi.org/10.47435/pendimas.v4i2.4247>
- Kanosvamhira, T. P. (2025). Growing together: Unveiling the potential of school-based community gardens to foster well-being, empowerment, and sustainability. *Urban Transformations*, 7, Article 2. <https://doi.org/10.1186/s42854-024-00069-z>
- Puspitahati, Oktarina, S., Saputra, D., Triana, A. N., Panggabean, T., Agustina, H., Hower, H., Prima, F. H., Robbani, S., Aulia, N. I., Haryani, F. R., Setyaaji, P. H., & Oktarina, D. (2025). Pemanfaatan limbah botol plastik sebagai media tanam hidrobokas di Desa Putak, Kecamatan Gelumbang, Muara Enim. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 10(5), 1329–1337. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i5.9052>
- Putri, R. E., Jafar, K., Wahidah, Fuadi, M. N., & Zulfianah. (2025). Pengaruh permainan *finger painting* terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini di TK Dharma Wanita Bua Kabupaten Luwu. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(3), 1654–1665. <https://doi.org/10.55681/jige.v6i3.4176>
- Umar, N. M., & Hasis, P. K. (2023). Inovasi pembelajaran seni: Implementasi *finger painting* untuk menstimulasi kreativitas anak. *Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 10–18. <https://doi.org/10.24256/tunascendekia.v6i1.5487>